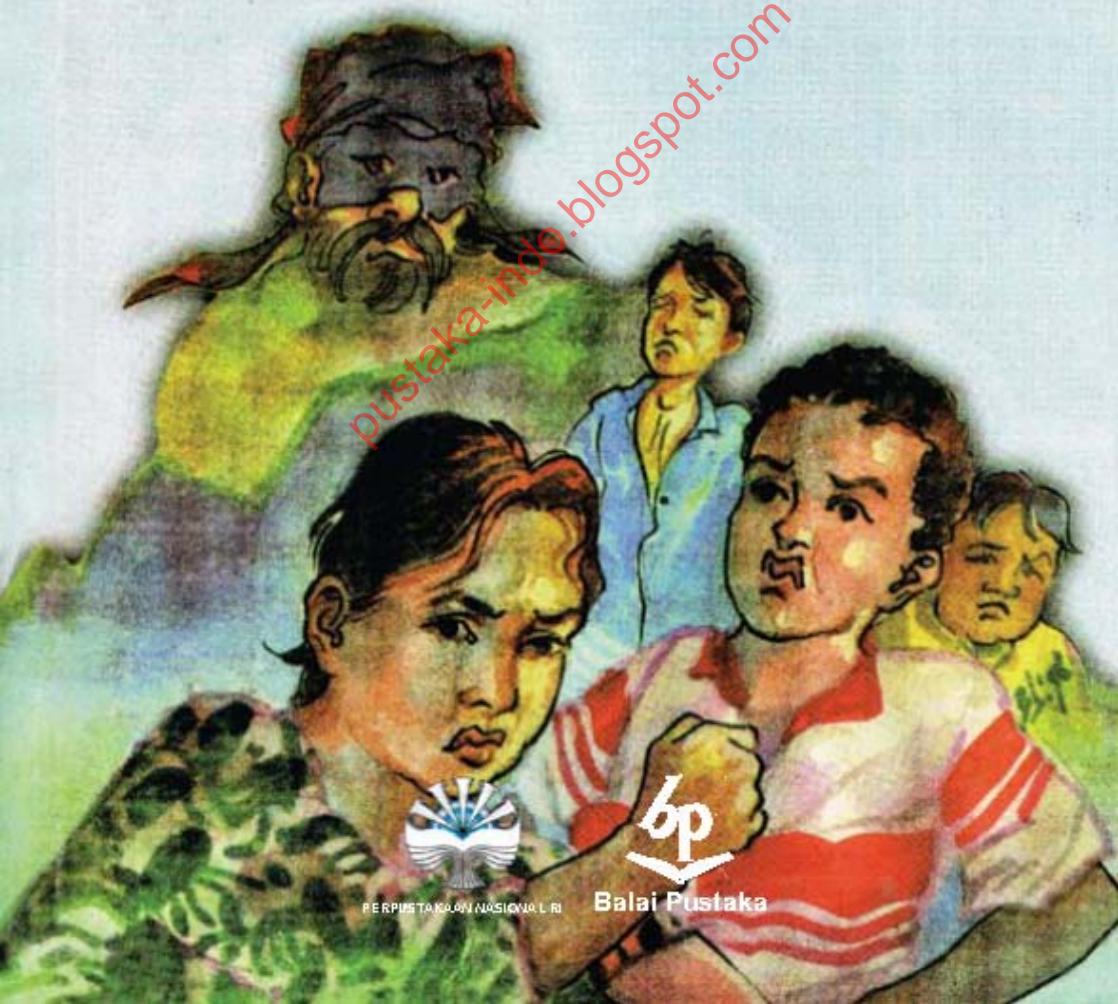


**Linda Herliantina Utomo**

# **Bau Kemenyan di Gua Pantai**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Bau Kemenyan di Gua Pantai

Linda Herliantina Utomo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Bau Kemenyan di Gua Pantai

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4920  
Cetakan pertama – 1997  
Cetakan kedua – 2008

Penulis : Linda Herlantina Utomo  
iv + 67 hlm.; 17,6 x 25 cm

ISBN: 979-666-137-3

Penyelaras Bahasa: Merda  
Penata Letak : Torricelli  
Perancang Sampul : B.L. Bambang Prasodjo  
Gambar Isi : Adjie Soesanto

---

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

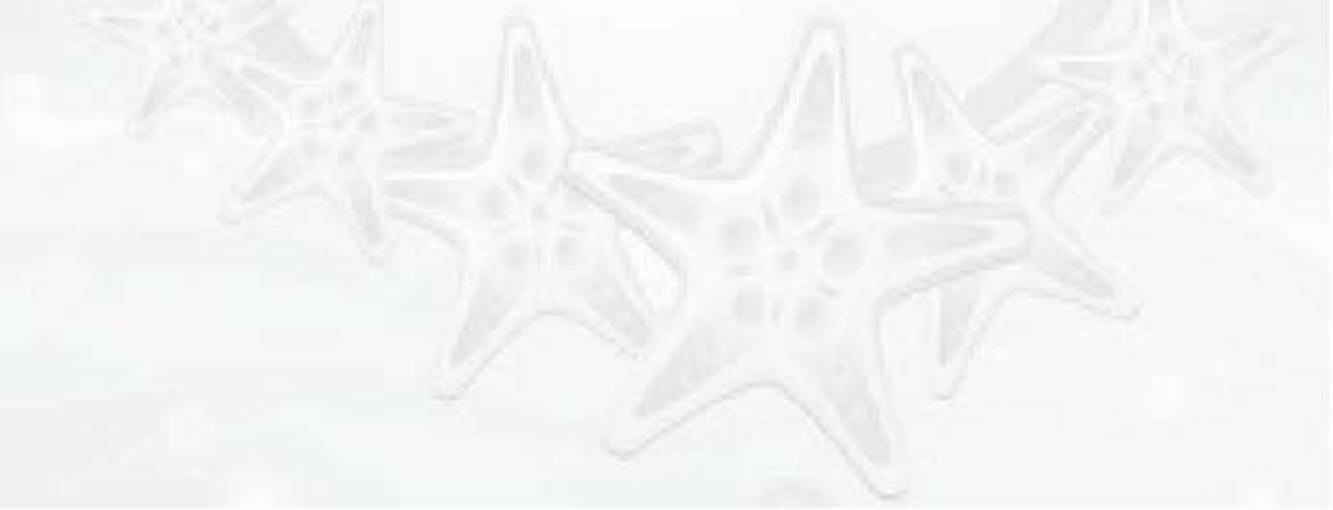
## Hata Pengantar

Aryo, Iqbal, Jalu, dan Dul adalah anak-anak dari sebuah perkampungan nelayan. Mereka bersahabat baik dan menamakan dirinya "Empat Serangkai". Untuk mengisi waktu liburan, mereka mencari ikan di laut. Uang hasil dari penjualan ikan tangkapan mereka akan digunakan untuk membeli buku-buku bacaan. Mereka merencanakan mendirikan perpustakaan mini di desanya. Akan tetapi, rencana tersebut tidak berjalan mulus. Jakut dan komplotannya selalu mengganggu dan memeras hasil tangkapan mereka. Tidak hanya Empat Serangkai yang diperas oleh komplotan Jakut itu, tetapi juga nelayan lainnya. Empat Serangkai mencari akal untuk membuat Jakut jera. Sayang sekali, mendadak komplotan jahat itu lenyap begitu saja. Empat Serangkai mencoba memecahkan teka-teki tersebut. Ke manakah menghilangnya komplotan itu?

Balai Pustaka

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Empat Serangkai .....	1
Rencana Mulia .....	5
Kerja Keras .....	10
Gangguan .....	14
Menghindarkan Diri .....	18
Siasat Menghadapi Lawan .....	22
Bau Kemenyan .....	26
Jaket Kulit Menghilang .....	30
Kecurigaan Semakin Besar .....	33
Puntung Rokok .....	37
Memburu Jejak .....	41
Terjebak .....	45
Operasi Malam Hari .....	48
Mencari Akal .....	51
Diserang Badai .....	54
Lolos .....	57
Tertangkap Juga .....	61
Kesabaran Itu Akhirnya Menang .....	64



## Empat Serangkai

"Hati-hati, Bal. Jangan terlalu ke kiri. Di situ ada perahu, Pak Amat," teriak Dul yang bertubuh gendut dengan gerakan lamban macam seorang pemalas. Mulutnya asyik mengunyah makanan yang mereka bawa dari rumah.

"Huh, ribut saja! Dari tadi bisanya hanya menyuruh saja! Sini turun! Bantu aku," gerutu Igbal.

"Tak usah, ya!" cibir Dul sambil tertawa.

Di siang yang terik itu matahari kelihatannya enggan bersikap ramah. Sinarnya membakar kulit empat orang anak laki-laki yang sedang berada di atas sebuah sampan. Sudah sekitar satu jam mereka berdayung. Sudah berkali-kali pula mereka menebarkan jala, tetapi belum satu pun ikan yang terjaring. Akhirnya, mereka putus asa dan kembali ke darat.

"Dayung yang kuat! Ombak di sekitar sini besar-besar!" teriak salah seorang remaja yang berambut keriting, Aryo sehari-hari dijuluki kakek karena ia paling tua di antara ketiga kawannya. Perawakannya sedang, tetapi kelihatan kuat. Kulitnya hitam legam terpanggang sinar matahari karena sering ikut melaut dengan ayahnya. Di belakang Aryo duduk seorang anak bertubuh kerempeng, macam emping melinjo. Namanya Jalu. Jalu lima bulan lebih muda dari Aryo. Bulan depan, usia Jalu genap dua belas tahun. Tidak seperti Aryo, Jalu berkulit kuning karena memang ia jarang melaut.

Ayahnya seorang juragan kapal. Sudah tentu ia tidak pernah bekerja sebab semua kebutuhannya telah terpenuhi.

"Bal, turun! Dorong perahu dari belakang!" seru Aryo lagi.

Iqbal segera turun dari perahu dan mulai mendorong perahu. Badannya tinggi besar dan kuat. Tenaganya memang dapat diandalkan. Selain itu, Iqbal mahir bertukang.

"Konyol, sudah capai-capai melaut, tidak satu pun ikan yang mau di bawa pulang," keluh Jalu ketika mereka sampai di markas. Yang disebut markas adalah sebuah gua di tepi laut, sekitar dua ratus meter dari dermaga. Gua ini berukuran cukup besar, tetapi jarang dikunjungi orang karena letaknya yang agak tersembunyi. Dari luar gua itu kelihatan gelap, tetapi di dalamnya bertebaran kotoran burung walet dan kelelawar. Suasana gua tersebut lembap dan menyeramkan. Inilah markas rahasia remaja empat serangkai tersebut. Letaknya memang agak menjorok ke dalam. Di dalam gua tersebut terdapat sebuah ruangan yang cukup bersih dan tidak terlalu sempit, seperti sebuah bangsal saja tempatnya. Lantainya tidak basah, karena letaknya lebih tinggi dari permukaan laut yang terdapat di luar gua tersebut. Di langit-langit atas terdapat beberapa celah yang tidak terlalu lebar. Sinar matahari dapat menembus masuk sehingga ruangan itu tidak terlalu gelap. Walaupun demikian, mereka menyediakan sebuah petromaks. Jika sewaktu-waktu matahari tertutup awan atau jika mereka ingin berkumpul di tempat itu pada malam hari, mereka telah siap.

"Liburan sekarang amat membosankan. Bagaimana? Mau diteruskan proyek kita ini?" tanya Iqbal.

"Jangan putus asa, Bal. Ini baru pertama," sahut Aryo.

"Hari pertama saja sudah sial. Kita tidak mendapat ikan seekor pun, apa lagi besok. Kudengar dari Bang Jauhari, hasil tangkapan musim ini memang lagi seret," kata Iqbal.

"Sudahlah, Bal. Kita lihat saja besok. Mudah-mudahan ada ikan yang mau menghampiri jala kita," hibur Jalu memberi semangat.

"Yang terpenting adalah rencana kita untuk membuat perpustakaan mini di desa harus terlaksana. Dari mana uang untuk membeli buku-buku kalau bukan dari hasil tangkapan ikan. Menemukan harta karun, itu lain lagi



"Bal, turun! Dorong Perahu dari belakang!" seru Aryo lagi.

masalahnya. Tentu kita dapat mendirikan perpustakaan yang besar dan lengkap," sambung Dul.

"Uh, kamu ini, Dul. Kerjamu mengkhayal saja!" Cetus Jalu sambil mengacak-acak rambut Dul.

Aryo, Iqbal, dan Jalu tertawa menyaksikan tampang Dul yang cemberut karena dijadikan bulan-bulanan. Mereka tertawa ringan, tanpa beban dan masih penuh harapan. "Ya, lihat saja besok," pikir mereka.

## Rencana Mulia

Sudah lama Aryo, Jalu, Iqbal, dan Dul merencanakan untuk membuat sebuah perpustakaan kecil. Di desa nelayan, tempat mereka tinggal, hanya ada satu perpustakaan, yaitu di sekolah mereka. Buku-bukunya pun tidak banyak dan semua telah habis dibaca oleh empat sekawan itu. Mereka memang kutu buku yang selalu haus akan ilmu.

“Aku ingin desa kita memiliki perpustakaan kecil sendiri. Dengan demikian, anak-anak di sini tidak kalah pintarnya dari anak-anak kota,” kata Jalu pada suatu siang menjelang liburan panjang.

“Kamu pikir anak kota pintar-pintar?” dengan cepat Aryo menimpali. “Kamu tahu, tidak sedikit anak kota yang bergelimang dengan fasilitas lengkap, tetapi mereka tidak mau atau tidak tahu bagaimana memanfaatkannya semaksimal mungkin.”

“Betul, kamu, Yo! Aku kadang tidak habis pikir. Di rumah mereka sudah tersedia meja belajar dan buku-buku. Bahkan, semua fasilitas telah tersedia. Akan tetapi, mengapa mereka masih saja mau menjadi juru kunci di kelas, selalu peringkat terakhir,” Dul menambahkan.

“Justru itu, Dul. Kita jangan mau kalah. Biarpun fasilitas yang kita miliki kurang, boleh dikata minim sekali, kita harus lebih pintar dari mereka. Akan

tetapi, kalau tidak pernah membaca buku, bagaimana kita dapat maju? Oleh karena itu, perpustakaan kecil itu sangat penting agar kita dapat memiliki cakrawala yang lebih luas lagi. Begitu 'kan, Lu?" tanya Aryo.

"Betul!" jawab Jalu cepat. "Dengan adanya perpustakaan, anak-anak di desa kita yang rata-rata hanya tamat sekolah dasar dapat terus belajar, yakni dengan membaca buku pada waktu luang. Pekerjaan yang mereka lakukan bersama orang tua pun tidak akan terganggu. Mereka pun dapat terus menimba ilmu di luar sekolah."

"Setuju, Lu! Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan membangun desa nelayan ini? Aku pun sudah tidak sabar lagi ingin menjadi seorang ahli perikanan. Akan kuubah cara-cara menangkap ikan secara tradisional yang selama ini kita gunakan. Cara-cara itu sudah ketinggalan zaman dan tidak menjanjikan hasil yang besar," kata Iqbal bersemangat.

"Bagus cita-citamu, Bal," sambut Aryo. "Aku juga sudah tidak sabar ingin menjadi ahli ekonomi. Akan kubangun ekonomi desa agar maju, terutama koperasi nelayannya. Aku sudah muak melihat tingkah laku para tengkulak yang selama ini merajalela menguasai perekonomian desa kita."

"Kalau kamu bagaimana, Dul? Apa cita-citamu?" tanya Jalu ingin tahu.

Dul diam sejenak. Ia tidak segera menjawab. Keningnya berkerut. Pipinya yang bulat membuat mimiknya menjadi lucu. Memang, wajah Dul adalah wajah pelawak.

"Aku ingin menjadi konglomerat," kelakar Dul.

"Huh, mana mungkin! Paling-paling tetap saja kamu melarat. Lah, anak malas sepertimu kok mau menjadi konglomerat...," kata Jalu.

Mereka terbahak-bahak. Akan tetapi, yang disindir tidak mau kalah. Dengan tenang Dul membeberkan angan-angannya, "Kalian tahu, semula aku ingin menjadi pengusaha roti. Kupikir aku dapat makan roti setiap hari, biar tambah gendut. Akan tetapi, aku lalu ingat ada orang yang keracunan karena roti. Hi, ngeril! Oleh karena itu, kuubah cita-citaku menjadi seorang pengusaha ikan.

Aku ingin mempunyai pabrik pengalengan ikan yang modern. Hasilnya dapat diekspor ke luar negeri. Aku menjadi kaya dan dapat pergi keliling dunia."



"Sudah, sudah Sekarang yang hares kita pikirkan adalah biayanya. Darimana uang untuk membeli buku-buku pengisi perpustakaan kita?" tanya Aryo, pemimpin kelompok.

"Hem, dasar gendut. Cita-citanya pun tidak jauh dari makanan," timpal Jalu.

"Ya, betul. Memang bagi Dul tiada waktu tanpa makanan," tambah Iqbal. Yang diejek hanya meringis.

"Sudah, sudah. Sekarang yang harus kita pikirkan adalah biayanya. Dari mana uang untuk membeli buku-buku pengisi perpustakaan kita?" tanya Aryo, pemimpin kelompok.

Semua terdiam. Semua sibuk berpikir.

"Bagaimana kalau kita meminta dana kepada Pak Lurah? Rencana ini adalah demi kemajuan desa kita juga bukan?" Iqbal akhirnya membuka suara. "Boleh kita coba, Yo. Rasanya Pak Lurah pasti punya jalan keluar," timpal Dul bersemangat.

"Oke, tetapi kita tidak dapat mengharap banyak. Anggaran desa sangat terbatas," kata Aryo sambil menggigit-gigit sebatang ilalang kering. "Lagi pula, sekarang desa kita sedang memerlukan banyak dana untuk memperbaiki dermaga yang rusak akibat badai bulan lalu.

"Aku akan menyumbangkan sebagian uang tahunganku," kata Jalu mantap. "Mungkin juga ayahku mau membantu."

"Nah, begitu dong. Kawan kita ini memang dermawan. Siapa menyalahkan? Kau, Dul? Daripada uangmu kau habiskan untuk membeli santapan, lebih baik kau sumbangkan agar badanmu tidak terlalu gemuk. Setuju?" saran Aryo.

Dul diam saja. Berat rasanya meninggalkan kebiasaan makan banyak. Rasanya perutnya tidak dapat diajak berkompromi.

"Aku akan membantu membuat rak-rak buku. Kebetulan di rumahku banyak kayu. Tidak sia-sia kalau selama ini aku suka mengumpulkan kayu yang terdapat di pantai," kata Iqbal.

"Akh, kamu memang remaja pemulung," sindir Dul.

"Oke, kurasa separo rencana kita dapat diwujudkan. Selanjutnya, untuk mencukupi biayanya, bagaimana kalau kita menjual ikan?"

Mendengar usul yang dilontarkan oleh Aryo, mereka saling berpandangan. Menjual ikan? Dari mana ikannya? Dengan uang siapa ikan itu dibeli?

"Begini," Aryo menjelaskan, "Kita mencari ikan selama liburan panjang. Hasil tangkapan kita jual. Dari hasil penjualan itu kita dapat membeli buku-buku."

"Boleh juga idemu itu, Yo," puji Jalu.

"Setuju! Seminggu lagi ada liburan panjang. Kita dapat memulai proyek tersebut," kata Iqbal.

"Lalu, bagaimana perahunya?" tanya Dul.

"Akh, kamu, Dul. Sepertinya kamu lupa bahwa di antara kita ada anak juragan perahu . . ." sahut Aryo.

Jalu tersenyum malu. Ia menyadari bahwa dirinya lah yang dimaksud oleh Aryo.

"Oke, beres, deh. Aku akan menyediakan sampan dan jalanya. Bekal makanan tetap kita bebankan kepada anak yang makannya paling banyak. Bagaimana, Dul?" Jalu berkata sambil melirik si Gendut. Kini giliran Dul yang tersipu-sipu ....



## Herja Heras

Tidak terasa sudah sepuluh hari liburan sekolah berlalu. Selama sepuluh hari itu Aryo, Jalu, Iqbal, dan Dul telah menggerahkan segenap tenaga dan kemampuan dalam melaut. Hasil tangkapan ikan pada hari-hari pertama memang sedikit, tetapi lama-kelamaan laut bersikap ramah dengan memberikan rezeki kepada mereka. Tidak terlalu banyak memang, tetapi cukuplah hasil itu menambah modal yang mulai terkumpul. Seperti perkataan Aryo, Pak Lurah menyambut baik prakarsa mereka. Akan tetapi, mereka harus puas dengan dana seadanya.

“Yo, besok aku tidak ikut melaut,” kata Iqbal ketika mereka telah selesai melaut siang itu.

“Mengapa, Bal?” tanya Aryo terkejut.

“Aku mau membantu Pak Amat mengecat perahuannya. Honornya lumayan untuk menambah dana buat perpustakaan kita,” Iqbal menjelaskan.

“O, begitu. Aku kira ada apa,” kata Aryo lega.

“Aku khawatir kalau-kalau kamu mulai mogok dan ingin mengundurkan diri,” sela Dul.

“Tidak mungkin, Dul. Aku ‘kan teman kalian,” bantah Iqbal cepat.



Karena terlalu bersemangat tiba-tiba terjadi kecelakaan kecil. Jalu terjatuh ke laut

"Kamu perlu bantuan, Bal?" tanya Jalu.

"Tidak! Kalian melaутlah seperti biasa. Jatah makanku boleh kau ganyang, Dul. Syaratnya, kau harus bekerja lebih keras," seloroh Iqbal. "Lagi pula, sudah ada tiga orang pekerja Pak Amat yang akan membantuku. Pokoknya aku cuti dua hari tidak melaut."

"Akh; kamu Bal, seperti pegawai negeri saja. Minta cuti segala," kata Jalu sambil mendorong bahu temannya itu.

Tawa mereka pun berderai, membuat beberapa nelayan yang sedang mengaso menoleh ke arah mereka.

Keesokan harinya, sekitar pukul 8 pagi, Aryo dan dua orang temannya bersiap-siap hendak melaut. Di langit sang surya tersenyum menyapa mereka dengan kehangatan sinarnya. Laut yang tampak begitu tenang siap menyambut anak-anak pemberani yang tidak kenal putus asa itu.

"Yo, kamu dorong perahunya, ya?" teriak Jalu.

"Oke. Kalian naik dahulu. Dayung yang kuat, ya," kata Aryo.

"Yo, berat?" tanya Dul ketika Aryo sudah melompat ke atas sampan.

"Huh, berat sekali. Habis, ada karung beras, sih," jawab Aryo sambil melontar sindiran kepada Dul yang gendut.

"Awas kamu, Yo! Nanti kubalas," umpat Dul kenal sambil mencipratkan air ke muka Aryo, sementara Aryo tertawa senang.

"Hai, jangan berkelahi. Dayung terus sampai tua," seru Jalu,

"Oke, oke, Bos!" jawab Aryo dan Dul serempak.

Dari atas sampan mereka melihat ratusan ikan berwarna-warni bergerak dengan lincah di dalam air laut yang bening. Ikan-ikan itu menari-nari di sela-sela karang dan tumbuhan laut. Ikan-ikan itu tidak jemu-jemunya berkejar-kejaran dengan tidak mengenal waktu. Beberapa ubur-ubur ikut bergabung bersama mereka. Oh, alangkah indah dan menakjubkan pemandangan di bawah sana. Sayang jika keindahan itu diusik oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Matahari semakin tinggi. Sinarnya mulai menyengat kulit ketiga anak pelaut itu. Masih ada pula terpaan angin laut yang keras. Namun, Aryo, Dul, dan Jalu semangat baja, mereka menebar dan menarik jala. Kadang tidak seekor ikan pun yang tersangkut. Akan tetapi, tidak jarang pula jala mereka

berisi ikan, walaupun ikan yang tersangkut tidak begitu banyak. Karena terlalu bersemangat tiba-tiba terjadi kecelakaan kecil. Jalu kehitangan keseimbangan saat berdiri di bibir sampan. Ia terjatuh ke laut.

"Aduh !" teriak Jalu yang kemudian berenang dan meloncat kembali ke perahu.

Aryo dan Dul tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan Jalu yang basah kuyup dan kedinginan.

"Lu, tampangmu seperti jin tercebur ke laut. Mimpi apa kamu tadi malam?" gurau Dul di sela-sela tawanya.

"Payah, kamu, Dul. Bukananya menolong, kamu malah menertawakan. Untung aku jago renang. Kalau tidak . . . ?"

"Justru karena itu, kau kami biarkan. Lagi pula, kita punya keyakinan bahwa kalau kita mencintai alam, alam itu akan mencintai dan menolong kita. Bukankah begitu, Lu?" kata Aryo seolah memberi wejangan.

Akhirnya, mereka bertiga sepakat untuk menyudahi pekerjaan hari itu dan kembali ke darat. Ikan yang terjaring sudah cukup banyak. Musibah kecil tadi seakan merupakan peringatan yang diberikan alam agar mereka tidak terlalu rakus dalam mengejar sesuatu.



## Gangguan

Dengan sekuat tenaga Aryo, Jalu, dan Dul mendayung sampan. Suara azan lohor di kejauhan dan perut yang mulai berkukuruyuk minta diisi membuat mereka ingin cepat-cepat sampai di darat. Perahu itu terus melaju membelah air laut. Ubur-ubur yang sedang melintas terpaksa berbalik ketakutan.

“Yo, lihat!” tiba-tiba Jalu berteriak sambil menunjuk ke satu arah.

“Wah, Jakut dan anak buahnya!” sahut Dul kecut.

Yang ditunjuk Jalu adalah tiga orang pemuda tanggung yang sedang duduk-duduk di sebuah tongkang yang sedang merapat dekat dermaga. Mereka berumur sekitar 15 tahun. Gaya mereka urakan dan kampungan, macam preman-preman di kota.

Yang dipanggil Jakut adalah seorang pemuda kerempeng dengan rambut panjang sebahu. Dari dandanannya orang akan segera tahu kalau dia penganut “metal” yang fanatik. Sebuah jaket kulit penuh aksesoris metal membalut tubuhnya yang kurus seperti tinggal tulang itu. Nama bekennya adalah Jack. Akan tetapi, anak-anak di desa nelayan itu biasa memanggilnya dengan sebutan Jakut, kependekan dari Jaket Kulit karena ia selalu mengenakan jaket kulit lusuh. Jika ia tertawa, matanya menyipit sebelah, persis seperti bajak laut kurang gizi.

Kedua teman Jakut berfungsi sebagai tukang pukul. Ke mana Jakut pergi, dengan setia mereka mengikutinya. Temannya yang satu bernama Ojoy. Tubuhnya tinggi besar dengan sebuah tato jangkar di lengan kirinya. Di antara ketiga orang itu Ojoy memang yang paling jago berkelahi. Ia adalah tangan kanan Jakut untuk menaklukkan musuh-musuhnya.

Teman Jakut yang seorang lagi bernama Totem. Entah mengapa ia menamakan Totem. Padahal, wajahnya tidak mirip sama sekali dengan totem (patung suku India). Malah, mungkin totem yang asli tidak sudi memiliki kembaran seperti dia. Si Totem bertubuh gendut dan pendek dengan kepala licin mengkilat. Lalat pun akan terpeleset jika hinggap di atas kepalanya. Kalau ia tertawa, terpampanglah sederet gigi kuning yang jarang digosok. Pantas, setiap orang bercakap-cakap dengan dia pasti menutup hidungnya dengan telapak tangan. Kalau tidak, lawan bicaranya akan pingsan menahan bau.

Jakut, Ojoy, dan Totem adalah pemuda-pemuda putus sekolah. Kerja mereka hanya membuat keributan. Di samping itu, hampir setiap hari mereka memeras para nelayan yang lemah dengan meminta uang rokok. Daerah operasinya tidak hanya di desa nelayan ini, tetapi mencakup dua desa yang terletak di pesisir barat desa ini.

“Mau apa mereka?” tanya Aryo ketika jarak mereka semakin dekat.

“Kita parkir perahu di tempat lain saja,” Dul menyarankan.

“Percuma!” sahut Jalu cepat, “Mereka pasti sudah melihat perahu kita dan akan segera mendatangi kita.”

“Lalu, bagaimana ini? Hasil kita dapat mereka rampok,” kata Dul was-was. “Tidak ada lgbal lagi.”

“Tenang, Dul. Kita hadapi saja mereka. Kita lihat apa maunya mereka,” kata Aryo.

Benar saja. Begitu sampan mereka merapat. Jakut dan teman-temannya segera menghampiri mereka.

“Wah, banyak tangkapan hari ini, Bang?” tanya si Jakut sambil tersenyum licik.

“Mau apa kamu?” tanya Aryo tegas. “Aku hanya minta upeti. Itu kalau boleti.”



"Kami tidak akan mengganggu kalian, asal ikan-ikan itu diserahkan kepada kami,  
tainbah Jakut.

"Minta upeti? Kamu pikir lout ini punyamu?" emosi Jalu mulai terpancing.

"Tenang, Lu," bujuk Aryo.

"He, anak kecil. Jangan macam-macam kamu. Kamu berani sama aku?" tantang Jakut.

Ojoy dan Totem tertawa senang. Sementara itu, Dul mulai gemetar ketakutan. Debar jantungnya seolah mengalahkan debur ombak yang memecah di pantai itu.

"Kami tidak akan mengganggu kalian, asal ikan-ikan itu diserahkan kepada kami," tambah Jakut.

"Enak saja. Kami yang kecapaian menjaring, kalian enak saja hendak mengambilnya. Beli, dong. Kalian punya uang, bukan?" teriak Jalu marah.

"Huh, cerewet benar bocah yang satu ini," kata Jakut geram sambil bersiap melayangkan tinjunya. Sementara itu, Ojoy dan Totem mulai memasang kuda-kuda.

"Tahan!" sera Aryo melerai. "Oke . . . , kamu boleh ambil tangkapan kami hari ini, tetapi jangan ganggu kami lagi."

"Yo . . . ?" Jalu melongo mendengar ucapan temannya yang kelewat sabar itu.

"Biar saja, Lu, daripada kamu babak belur," bisik Dul cepat.

"Nah, begitu dong dari tadi. Urusannya kan jadi cepat selesai. Sebenarnya, aku tidak ingin bermusuhan dengan kalian. Kalian semua anak yang manis. Terima kasih, ya," celoteh Jakut sinis dengan senyum kemenangan.

Lalu, ia memberi perintah, "Ojoy, Totem, bawa upeti itu pulang ke keraton!"

"Baik, Baginda Raja," teriak mereka kegirangan seperti anak kecil.

Sebaliknya, dengan mata sayu Aryo, Jalu, dan Dul hanya mampu memandang hasil cucuran keringatnya yang dengan cepat berpindah tangan.

"Sudahlah, kawan. Lupakan saja. Memang ikan-ikan itu bukan rezeki kita," hibur Aryo kepada kedua temannya yang berjalan lesu di sampingnya.

## Menghindarkan Diri

Dua hari telah berlalu sejak peristiwa pemerasan oleh Jakut dan kawan-kawannya itu terjadi. Selama dua hari itu pula, Empat Serangkai sengaja tidak melaut. Pada siang hari, mereka berkumpul di gua rahasia. Mereka mengadakan rapat darurat guna mencari cara menghindarkan diri dari golongan pemeras tadi.

"Bagaimana? Kalian sudah menemukan akal?" tanya Aryo tenang membuka pembicaraan.

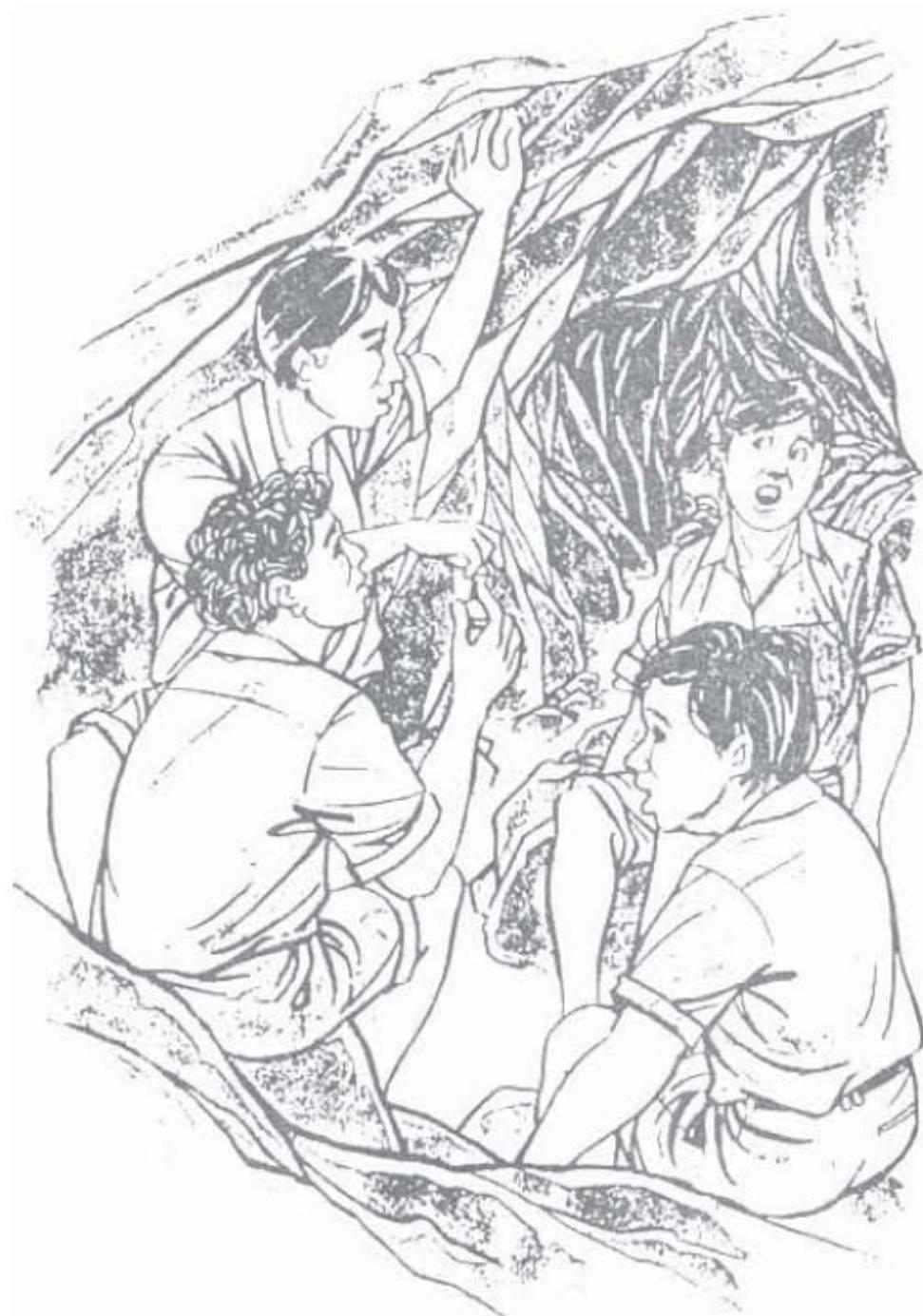
"Begini, Yo," sahut Jalu. "Aku punya ide, tetapi ini agak ilmiah dan tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Akan tetapi, terserah kalian. Di sini berlaku sistem musyawarah untuk mencapai mufakat sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kalau kalian setuju dan tidak berkeberatan,"

"Ha, to the point saja Lu. Bicaramu jangan bertele-tele! ini bukan tempat ceramah!" potong Dul tidak sabar.

"Begini, Dul..." lanjut Jalu dengan nada menggoda.

"Dari tadi.... begini.... begitu melulu. Kapan keluarnya ide yang katamu ilmiah tadi?" gerutu Dul semakin tidak sabar.

"Nah, sekarang dengar baik-baik!" Sebaiknya kita tidak melaut lagi. Tugas di laut kita anggap selesai karena percuma saja.



Selama dua hari itu Pula, Em pat Serangkai sengaja tidak melaut. Pada Siang hari, mereka berkumpul di gua rahasia.

Nanti kita mati-mati kepanasan dan kelaparan, si Jakut yang enak-enak menikmati hasilnya. Huh, aku tidak sudi lagi dikibuli. Sekali lagi saja, rasanya perut ini sudah berontak. Muak. Bagaimana, Yo? Setuju ‘kan?’

Aryo diam saja. Yang menjawab justru Jalu.

“Idemu memang bagus, Dul. Akan tetapi, sayang ide itu kelihatannya seperti ide seorang penakut. Belum-belum kamu sudah lari terbirit-birit. Seperti tikus dike . . .”

“Hus, jangan mengejek, Lu. Aku hanya ikut-ikutan Aryo seperti kemarin dulu. Kita tidak usah berkelahi, paling-paling kita jontor, apalagi kamu yang kerempeng . . .,” sergha Dul penasaran.

“Sudah, sudah. Ini acara rapat, bukan debat kusir,” Aryo mengahi perang mulut yang mulai seru itu. “Kau, Iqbal, apa pendapatmu? Dari tadi kau memunduk saja. Mengantuk, ya Bal?”

Iqbal sudah berkumpul kembali dengan ketiga temannya itu. Pekerjaan mengecat kapal dari Pak Amat telah diselesaiannya dengan baik. Upahnya pun lumayan dan langsung dimasukkan ke dalam kas untuk membangun perpustakaan.

“Mengantuk? Mana mungkin ada mengantuk kalau sedang menikmati silat lidah debat kusir tadi,” jawab Iqbal santai. “Sebenarnya, kita masih dapat melaut karena melaut bukan merupakan masalah. Kita masih mempunyai tenaga dan sarana. Yang menjadi pokok persoalan adalah gangguan Jakut dan antek-anteknya. Nah, pokok permasalahan inilah yang harus kita pecahkan. Untuk ini, banyak cara pemecahan. Soal berkelahi, tentu saja aku sanggup. Namun, aku kasihan pada kalian sebab akibatnya akan panjang dan tidak mengenakkan. Bayangan kekhawatiran selalu akan menguntit kita sehingga kita tidak dapat hidup dengan tenang dan damai. Tentu saja hal ini tidak diinginkan oleh orang tua kita. Nah, oleh karena itu, kita singkirkan pemecahan cara melalui perkelahian dari benak kita. Kita cari akal lain untuk mengalahkan mereka.”

“Wah, kedengaran menarik juga gagasanmu itu, Bal. Rupanya, selama ini diam-diam kau telah mengikuti kursus manajemen, ya? Jangan-jangan, sebentar lagi di antara kita ada yang mendapat gelar em-be-a, M-ahir B-ersilat A-kal...”

Mendengar kelakar Aryo ini, Iqbal hanya tersenyum. Dia tidak pernah ikut kursus ini atau itu, apa lagi kursus manajemen yang bayarannya mahal. Namun, kegemarannya membaca buku inilah yang telah menambah wawasan dalam benaknya. Banyak buku tentang manajemen telah dibacanya, sampai-sampai terjemahan buku Mega trend yang terkenal itu telah pula dicicipinya.

"Ada satu alternatif yang kuusulkan," lanjut Iqbal. "Menghindar kadang-kadang dapat mengecoh dan mengalahkan lawan dalam suatu peperangan."

"Jelasnya bagaimana, Bal?" tanya Jalu ingin tahu.

Belum sempat Iqbal memberikan penjelasan, Aryo mengingatkan bahwa hari sudah menjelang magrib.

"Sebaiknya besok saja kita lanjutkan pertemuan ini. Jangan lupa memikirkan cara-cara lain nanti malam. Kau, Dul, jangan lupa bawa lemper untuk konsumsi rapat besok."

Mereka tertawa lebar-lebar sambil beranjak ke luar dari gua rahasia di tepi pantai itu. Setiap anak tertawa lepas, tetapi masing-masing tetap memikul beban yang tidak ringan. Setiap anak harus mampu menemukan cara terbaik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Mencari cara pemecahan masalah yang berat sungguh tidak mudah, tugas itu harus dikerjakan malam ini juga.

## Siasat Menghadapi Lawan

"Menghindar dari pertempuran bukan berarti takut menghadapi lawan," jelas Iqbal keesokan harinya dalam pertemuan lanjutan di markas rahasia Empat Serangkai. "Ini hanya merupakan siasat yang dilakukan berdasarkan perhitungan yang cermat. Menurut para ahli manajemen,..."

Kata-kata Iqbal yang bersemangat ini tiba-tiba terputus oleh gelak tawa yang meledek dari mulut ketiga sahabatnya. Gaya Iqbal memang meyakinkan, tetapi lucu. Bayangkan saja kalau ada seorang tukang pukul yang badannya gempal seperti Mike Tyson, tiba-tiba berpidato mengenai teori-teori manajemen. Tentu saja tampak aneh karena biasanya tokoh-tokoh manajemen berpostur tubuh sedang-sedang saja. Biasanya juga mengenakan kacamata karena terlalu sering membaca buku.

"Ha, ha, ha.... Kau ini jual obat atau ceramah, Bal?" celetuk Dul sambil tertawa sehingga perutnya terguncang-guncang.

"Kata-katanya sih meyakinkan, tetapi penampilannya mengerikan. Kamu tampak seperti mau menerkam orang saja. Ayo, teruskan," komentar Aryo menahan geli.

"Sampai mana tadi? O, ya, menurut ahli ada empat unsur yang harus diperhitungkan sebelum kita bertempur, yaitu *strength, weakness, opportunity, dan threat*. Strength berarti kekuatan, baik kekuatan kita maupun kekuatan



"...Memang, kita harus mengamati gerak-gerik mereka dari kejauhan. Untuk ini, diperlukan sepasang teropong yang harganya cukup mahal ...."

lawan. Weakness berarti kelemahan. Opportunity berarti peluang atau kesempatan. Threat berarti ancaman. Nah, keempat faktor yang disingkat *S-W-O-T* itulah yang harus diperhitungkan kalau kita ingin berhasil dalam bisnis, termasuk menang dalam suatu peperangan. Bagaimana? Kira-kira kalian mampu mengerti maksudku ini?"

Aryo, Jalu, dan Dul mengangguk-anggukkan kepala. Pikiran mereka mulai terbuka. Mereka pun teringat buku yang pernah mereka baca setelah dipaksa oleh Iqbal. Pantas ada orang yang dijuluki "Manajer Satu Miliar" Rupanya dia sukses berkat *S-W-O-T* tadi.

"Akan tetapi, sebetulnya aku sendiri masih kurang setuju dengan rumus *S-W-O-T* tersebut," lanjut Iqbal.

"Lho, kok?" mereka terheran-heran.

"Aku mempunyai rumus sendiri," kata Iqbal. "Apa itu?" mereka serempak bertanya.

"Berdasarkan pengamatanku selama ini, singkatan 'O' atau *Opportunity* dari *S-W-O-T* sebaiknya diganti saja dengan 'I', yaitu singkatan *Information*. Mengapa? Karena dalam segala macam peluang itu tersembunyi dalam setiap informasi. Kalau kita rajin mencari informasi, kita pasti akan menemukan suatu peluang. Artinya, kita pasti akan menang. Bukankah kalian pernah mendengar orang menyebut abad ini adalah Abad Informasi? Kita berempat ini pun sekarang sedang menyiapkan berdirinya sebuah perpustakaan yang tidak lain adalah tempat untuk memperoleh informasi. 'T' menurutku bukan threat, tetapi teknologi karena dengan lompatan teknologilah kita dapat mengejar ketinggalan dari negara-negara lain. Jadi, secara singkat rumusku adalah *S-W-I-T*, *Strength-Weakness-Information-Technology*."

Ketiga teman Iqbal semakin geleng-geleng kepala. Mereka merasa kagum. Ternyata dalam badan Iqbal yang gempal dan berotot tebal itu tersembunyi kekuatan lain, yaitu akal. Dalam menyelesaikan suatu masalah, dia lebih senang menggunakan akal daripada kekuatan otot.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan dalam menghadapi Jakut, Bal?" tanya Aryo.

"Tugas kita selanjutnya adalah mencari informasi. Pukul berapa mereka mangkal di dermaga. Kalau tidak salah mereka mulai berada di situ sesudah tengah hari sehabis orang makan siang. Nah, pada saat inilah yang harus kita hindari. Kita tunggu sampai sore dalam gua ini, kemudian kita pulang ketika mereka sudah bubar dan mungkin sudah mendapat mangsa yang lain."

"Tepat sekali," tukas Jalu. "Aku setuju sekali atas usulmu itu, Bal. Sebenarnya itu cocok sekali dengan ideku kemarin yang belum sempat kusampaikan karena disela oleh Dul. Memang, kita harus mengamati gerak-gerik mereka dari kejauhan. Untuk ini, diperlukan sepasang teropong yang harganya cukup mahal. Kita hitung saja untung ruginya atau kita cari teropong bekas."

"O, itu, ide ilmiahmu yang tersendat-sendat kemarin?" kata Dul sambil memoncongkan mulutnya. "Kalau itu, aku juga setuju saja, hanya bekal mesti ditambah. Kalau tidak, perut ini tidak mau diajak berkompromi."

Akhirnya, dalam rapat itu diputuskan siasat yang diusulkan oleh Igbal dapat diterima dan layak untuk dilaksanakan. Mereka akan tetap melaut seperti biasa, hanya waktu pulangnya diundur agak sore untuk menghindari bentrokan dengan kelompok si Jakut.

## Bau Hemenyan

Ternyata siasat Empat Serangkai untuk beberapa hari ini berhasil mengelabui kelompok Jakut. Memang ada biaya tambahan untuk menjalankan siasat ini secara baik, meskipun tidak begitu besar. Teropong bekas akhirnya mereka dapatkan juga di tukang loak. Harganya cukup miring karena salah satu kacanya sudah retak. Tidak apalah, pokoknya masih dapat dimanfaatkan untuk mengintip gerak-gerik lawan dari kejauhan. Kalau bayang-bayang Jakut masih berkelebat di dermaga, mereka mundur kembali ke gua. Yah, memang tidak enak terus-terusan begini. Namun, apa boleh buat, daripada terjadi bentrok di medan pertempuran dengan kerugian lebih besar.

“Celaka ! ” desis Aryo sore itu, ketika masih melihat Jakut dan kawan-kawannya dalam teropong. “Rupanya mereka tak sebodoh yang kita sangka. Lihat! Tampaknya hari ini mereka masih sabar menunggu kedatangan kita sampai matahari terbenam. Dasar perampok!”

“Biar saja, Yo. Sekarang, kita adu kesabaran dengan mereka. Siapa yang kuat, dia lah yang menang. Bagaimana Dul? Perutmu masih tahan, bukan?” gurau Iqbal.

“Beres, Bal. Hari ini, sengaja aku bawa dobel. Kalau perlu, jatah untuk kalian bertiga disumbangkan untukku, demi menambah kesabaranku. Kalian kan memiliki kesabaran cukup tinggi, apalagi Jalu.



Dalam suasana keremangan yang mulai mencekam tadi, sekonyong-konyong tercium bau kemenyan.

Dia kan makannya sedikit. Suruh saja dia makan buku. Nah, selanjutnya orang seperti Iqbal pasti tidak pernah kelaparan. He he he . . ." celoteh Dul terkekeh-kekeh.

Yang disindir tenang-tenang saja membaca buku. Iqbal sedang hanyut dalam cerita detektif yang dibacanya. Mungkin juga dia ikut mengendap-endap menyusup semak belukar di sarang penyamun atau ikut berkelebat, meloncat, dan menyergap bayangan bertopeng di kegelapan malam. Lalu dibukanya topeng itu, tetapi sial yang tertangkap adalah temannya sendiri, bukan penjahatnya. Begitulah, Iqbal asyik menikmati liku-liku lorong gelap yang ditelusuri pada detektif dalam buku bacaan yang sengaja dibawanya dari rumah. Lalu halnya dengan Dul yang hanya memikirkan isi perut dan bersantai di tempat tidur. Sementara itu Aryo dan Jalu membunuh waktu dengan main catur.

Hari pun semakin malam. Angin laut bertiup semakin kencang. Rasa dingin mulai merayap ke dalam gua yang temaram oleh sinar lilin. Aryo dan ketiga temannya sengaja tidak memasang lampu petromaks karena sinar yang amat terang dapat mengundang kawan pemeras itu menyerbu markas Empat Serangkai. Di samping itu, sinar petromaks dapat memporak-porandakan ketenangan kelelawar penghuni gua itu.

Dalam suasana keremangan yang mulai mencekam tadi, sekonyong-konyong tercium bau kemenyan. Mula-mula bau itu samar-samar saja, mirip harum bunga sedap malam. Akan tetapi, lama kelamaan bau itu semakin jelas dan menyengat hidung. Reaksi pertama-tama datang dari Dul yang sudah mulai berdiri bulu kuduknya.

"He, bau apa ini, ya?"

"Bau kemenyan!" sahut Aryo.

"Apa? Kemenyan? Hi . . ."

"Ya, paling-paling ada orang yang membakar kemenyan sekitar sini. Sekarang malam Jumat, bukan?"

"Jangan-jangan ada orang yang menyepi mencari rezeki, seperti di makam-makam keramat," kata Jalu.

"Yuk, kita pulang saja. Barangkali si Jakut juga sudah bosan menunggu kita seharian. Kalaupun dia masih ada, ya kita berikan saja hasil tangkapan

hari ini. "Ajakan Dul yang mulai ketakutan tadi ditanggapi baik oleh kawan-kawannya. Mereka bergegas pulang meninggalkan gua rahasia yang mulai memberikan tanda-tanda misteri. Bau kemenyan yang mendadak mulai datang malam itu, benar-benar mengusik rasa ingin tahu para petualang remaja, Empat Serangkai.

## Jaket Kulit Menghilang

Aryo, Iqbal, Jalu, dan Dul heran setengah mati. Sudah hampir satu minggu sejak bau kemenyan di malam itu, tampang Jakut dan komplotannya tidak pernah lagi bertengger dalam teropong butut Empat Serangkai. Dermaga tampak lengang dan aman. Ketika mereka pulang pada malam yang seram itu, Para perusuh juga tidak tampak.

Sejak saat itu, mereka dapat pulang seperti biasa tanpa gangguan. Ke manakah gerangan Jaket Kulit menghilang?

“Mungkin saja mereka ditangkap polisi. Syukurlah kalau demikian, biar mereka tahu pahitnya mendekam di penjara. Jangan hanya mengisap madu hasil keringat orang lain,” komentar Dul.

“Ya, kalau mereka di penjara, tetapi kalau merajalela di tempat lain, bagaimana?” tanya Aryo masih curiga.

“Nah, apa kataku? Informasi itu sangat perlu supaya tidak meraba-raba seperti orang buta. Kita hanya mengira-ngira tanpa tahu itu betul atau salah,” sela Iqbal.

“Lalu apalah perlu dirapatkan di markas, Bal?” tanya Jalu.

“Tentu saja Lu,” Jawab Iqbal mantap. “Setiap permasalahan yang timbul harus dibicarakan secara serius di tempat yang tenang agar kita dapat berkonsentrasi. Hasilnya pasti memuaskan. Jangan seperti Dul, kalau sedang



"Mungkin saja mereka ditangkap polisi. Syukurlah kalau demikian, biar mereka tahu pahitnya mendekam di penjara ...."

diskusi mulutnya pasti mencucuk-cucuk mengunyah sesuatu. Ini namanya ‘O-M’ atau omong-omong sambil makan. Ha ha ha . . .”

“Ya, ya, teruskan sepuasmu, Bal,” delis Dul. “Nanti, kala aku sudah mogok tidak mau membawa bekal, baru tahu rasa kamu, mentang-mentang kamu ahli manajemen!”

“E, e, jangan marah, Dul. Kita bersahabat, bukan?”

“Siapa yang marah? Aku hanya menegaskan bahwa manajemen tanpa makan tidak jalan. Buktinya, banyak pekerja yangunjuk rasa atau mogok kerja di berbagai perusahaan karena mereka tidak digaji secara wajar, jauh di bawah kebutuhan hidup minimum dan salah satu kebutuhan hidup itu kan makan. Benar atau betul, Bal?”

“Oh, hebat juga pemikiranmu, Dul. Aku mengaku kalah,” Iqbal mantap.

Si Dul dengan bangga menyambut uluran tangan yang tulus dari Iqbal. Aryo dan Jalu yang sejak tadi diam saja mampu tersenyum simpul menyaksikan adegan itu.

“Kalau begitu, malam ini kita mencoba mencari informasi dari teman-teman yang lain. Barangkali di antara mereka ada yang melihat Jakut, entah di pasar, di kantor polisi, di rumah sakit, atau di tempat lain. Kemudian, informasi yang diperoleh kita diskusikan besok di markas besar. Oke?” begitulah Aryo memberi instruksi kepada Iqbal, Jalu, dan Dul.

Peristiwa menghilangnya kelompok Jakut mulai menjadi perhatian para remaja yang tergabung dalam Empat Serangkai. Meskipun kehadiran Jakut di desa nelayan Muara Legi tidak disenangi, ada juga rasa kasihan terhadap mereka seandainya berandal-berandal itu disekap di penjara, apalagi kalau sampai di siksa di sana akibat perbuatannya yang brutal. Apabila mereka dapat berubah menjadi manusia yang baik, tanpa kekerasan inilah yang selalu menjadi impian Empat Sekawan.

## Hecurigaan Semakin Besar

Diskusi di markas rahasia sore itu sehabis melaut seru sekali. Aryo yang selama ini banyak memberikan kesempatan bicara kepada ketiga anak buahnya mulai mengeluarkan jurus-jurus yang tersembunyi dalam dirinya. Itu bukan jurus pencak silat Cikalang atau sabetan pedang perak Mantili, melainkan siasat seorang detektif dalam usaha mencari jejak buronannya.

"Mengapa begini? Mengapa begitu?" gurau Aryo memulai rapat itu. "Ya, pertanyaan ini kurasa memang tepat untuk seorang detektif. Jadi, bukan hanya untuk anak kecil yang penuh rasa ingin tahu. Nah, sekarang aku bertanya, mengapa ada bau kemenyan di sini malam itu? Sekarang coba kita pikir."

Semua tiba-tiba diam, sampai-sampai gigi Dul yang sedang asyik mengunyah combo ikut berhenti bergerak. Malahan, rasa takut kembali menjalari bulu romanya. Bayangan hitam penuh kegaiban selalu dikaitkan dengan bau kemenyan.

"Sudah jelas, ketika itu malam Jumat, Yo," tutur Dul setelah menelan bulat-bulat combo yang ada di mulutnya. "Jadi, menurut pendapatmu, saat itu memang ada orang yang sengaja membakar kemenyan, entah untuk mencari rezeki atau mengirim doa untuk arwah seseorang."

"Apa pendapatmu, Lu?" tanya Aryo.



Mereka pun berdiri dan saling menepukkan telapak tangan, suatu isyarat selamat dan sepakat anak-anak muda zarnan sekarang.

"Apa yang dikatakan Dul ada benarnya. Aku masih ingat ketika berlibur di rumah nenek. Setiap malam Jumat selalu bau kemenyan. Nenek membakar kemenyan itu di tungku kecil dan diletakkan di bawah tempat tidurnya."

"Kalau aku lain," sela Iqbal, "Bau yang kita cium itu mungkin bau bunga sedap malam atau bau kencing musang kesturi. Bau harum itu penuh misteri, tetapi karena waktu itu malam Jumat, kita lalu menganggapnya bau kemenyan. Hal ini diperkuat lagi dengan suasana yang mencekam malam itu. Jadi, menurutku, lupakan sajalah misteri bau tadi dan kini kita bicarakan saja hal-hal yang penting dalam rapat"

"Tunggu dulu, Bal," kata Aryo, "Aku melihat bau kemenyan itu ada kaitannya dengan menghilangnya Jakut. Jadi, hal itu kuanggap penting juga."

"Alasanmu?" desak Iqbal.

"Kupikir ada hubungannya, karena secara kebetulan, mulai malam itulah Jakut menghilang. Sesuai informasi yang kuperoleh dari seseorang tadi malam, Jakut tidak kelihatan di kantor polisi pada hari itu," kata Aryo.

"Informasi dari siapa, kalau boleh aku tahu?" tanya Iqbal. "Maaf, aku belum bisa mengatakannya sekarang. Aku sudah janji kepada dia, sih," jawab Aryo.

"Lalu, kalau begitu Jakut pergi ke mana?" tanya Jalu dan Dul hampir serempak.

"Dia diculik orang," tegas Aryo tanpa ragu-ragu.

"Huh, yang benar saja, Yo," seru Iqbal tidak percaya.

"Kau bergurau, ya, Yo. Ha ha ha . . ." Dul tertawa sambil meletakkan ubi goreng yang baru saja disambaruya dari kantong plastik di tangannya.

"Kamu ini ada-ada saja, Yo," tambah Jalu. "Untuk apa Jakut yang tidak pernah berduit itu diculik orang? Duit saja tidak punya, apa lagi kartu kredit. Apa maunya orang menculik dia? Bisa-bisa, ia malah bikin masalah, harta yang menyuliknya bisa tersedot."

"Dengar kawan-kawan," Aryo mencoba menenangkan suasana rapat yang mulai menghangat gara-gara dia melemparkan dugaan yang menurut ketiga temannya tidak masuk akal. Tadi, hanya satu alternatif yang kusodorkan untuk tugas penyelidikan kita selanjutnya."

"Jadi, . . . ?" tanya Iqbal

"Besok kita tidak melaut, tetapi kita mulai mengumpulkan informasi tentang siapa penculik si Jaket Kulit dan anak buahnya. Lalu, sore harinya kita berkumpul di sini pukul lima. Setuju?" kata pemimpin rapat Empat Serangkai itu.

"Sepatu . . . eh sepakat!" teriak Dul membadut.

Mereka pun berdiri dan saling menepukkan telapak tangan, isyarat selamat dan sepakat anak-anak muda zaman sekarang.

## Puntung Rokok

Sesuai keputusan rapat, hari ini Empat Serangkai sengaja menyebar ke segala pelosok di sekitar dermaga untuk mencari informasi tentang keberadaan Jakut dan kawan-kawannya. Iqbal bertugas di sebelah timur dermaga, Jalu di sebelah tenggara, Dul di perkampungan nelayan sebelah selatan, sedangkan Aryo menyusuri pantai sebelah barat dermaga sampai ke gua rahasia.

"Eh, kamu enak, Yo," kata Dul pagi itu sebelum mereka berpisah. "Dari dermaga ke markas jaraknya tidak begitu jauh, sedangkan yang lain habis ke selatan, balik lagi ke utara, terus jalan ke gua. Wah, rasanya keringat ini habis juga. Mestinya ada uang transportnya, ya, Bal?"

"Ah, Dul, kamu ini cerewet banget. Kalau kamu tidak mau ikut, ya, tidur saja di rumah. Pakai uang transpor segala macam kerja di proyek pemerintah saja," sahut Iqbal.

"Begini, Dul," jelas Aryo, "Aku sengaja memilih daerah di dekat gua makam tempat orang menyepi atau minta berkah kepada arwah orang yang sudah meninggal. Kalian masih ingat akan bau kemenyan itu, bukan? Mungkin kita dapat memecahkan misteri itu sekaligus atau kamu mau menyelidiki makam-makam, Dul?" mendengar tawaran ini dul segera berseri.

"Oh, no, no, daripada kesambet, lebih baik aku bercucuran keringat."

Akhirnya, mereka berempat menyebar ke arah yang telah ditentukan. Mereka mengunjungi rumah penduduk yang rata-rata sudah mereka kenal. Mereka menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan nasib gerombolan Jakut yang selama ini tidak kelihatan batang hidungnya.

Sore hari, sekitar pukul lima, Iqbal, Jalu, dan Dul sudah duduk-duduk di batu yang terdapat di dalam markas rahasia. Mereka tampak lelah, apalagi si gendut, Dul. Tampangnya seperti bunga layu, merunduk, dan kehabisan tenaga.

"Lho, mengapa, loyo . . . Minum ini Supercur," goda Iqbal.

Dul diam saja. Ia tidak bernafsu menanggapi kelakar Iqbal. Malah, Jalu yang bertanya, "apa itu Supercur?"

"Superjamu beras kencur," jawab Iqbal seenaknya. "Kalian jangan sangka bahwa jamu tradisional kita tidak manjur. Akusudah buktikan kemanjurannya. Setiap pagi, aku minum beras kencur campur kuning telur. Buktiya dapat kalian lihat sendiri. Aku gagah perkasa, tidak pernah pilek atau masuk angin, apalagi loyo."

Sampai pukul setengah enam Aryo belum datang juga. Meka menunggu sambil bertanya-tanya dalam hati apa terjadi dengan Aryo.

"Jangan-jangan anak itu benar-benar kesambet!" dari tadi Dul menduga-duga.

"Akh, takhayul, Dul," serghah Iqbal. " Sejak dahulu pikiranmu penuh hal-hal yang tidak masuk akal, yang angker, yang keramat, yang ada pemunggunya. Lalu, apa gunanya kita sekolah dan diajari ilmu pengetahuan alam? Apa gunanya kita dididik menggunakan akal sehat dan diajak berpikir secara rasional, dan . . ."

Belum selesai kata-kata Iqbal kepala Aryo sudah nongol di depan pintu gua rahasia.

"He, kemana saja kamu, Yo?" seru mereka bersamaan.

"Kami sudah loyo menunggumu dari pukul lima kurang seperempat tadi," tambah Iqbal.



.... Arya sudah mensyukuri pantai jauh ke arah barat hingga terlambat bertemu dengan kawan-kawannya yang tidak sabar menunggu dalam gua itu. Yang mereka peroleh hanyalah sisa puntung rokok yang tidak berguna.

"Yo, bagaimana rasanya orang kesambet?" kata Dul. "Mungkin kamu diterkam setan dimakam itu," kata Jalu. "Huh, kalian ini ada-ada saja. Mosok di siang bolong begini ada setan keluyuran dan andaikan ada tentu dia mencari anak penakut yang gendut," jawab Aryo tersenyum sambil melirik Dul.

"Lalu, informasinya kamu dapat sampai sore begini?" Iqbal.

"Informasi itu belum aku dapat. Akan tetapi, lihat apa yang kutemukan!" kata Aryo sambil menunjukkan kantong plastik yang berisi sesuatu.

"Apa itu?" tanya Jalu ingin tahu.

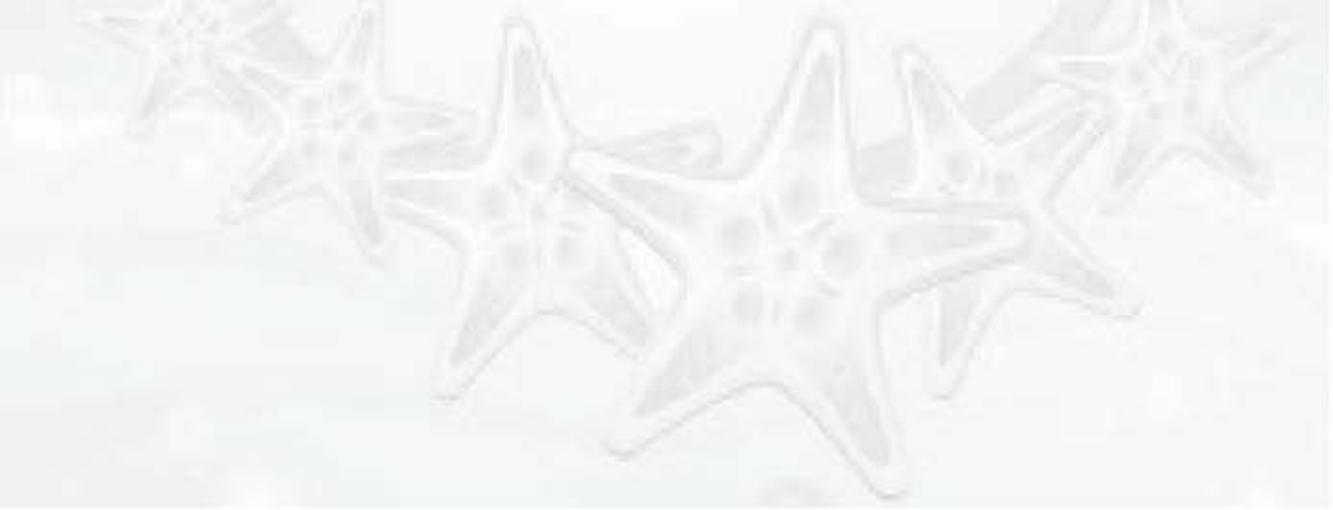
"Puntung rokok!" sahut Aryo.

"Puntung rokok?" seru Iqbal, Jalu, dan Dul serempak.

Ya, ternyata Empat Serangkai masih belum beruntung hari ini. Cucuran keringat untuk mendapatkan informasi tentang Jakut sia-sia belaka. Tidak seorang pun dari penduduk yang ditanyai mengetahui di mana kira-kira Jakut berada. Si Jaket Kulit seakan menguap tanpa meninggalkan bekas. Selain itu, tidak diperoleh pula tanda-tanda adanya tempat keramat atau makam di sekitar gua, meskipun Aryo sudah menyusuri pantai jauh ke arah barat hingga terlambat bertemu dengan kawan-kawannya yang tak sabar memunggu dalam gua itu. Yang mereka peroleh hanyalah sisa puntung rokok yang tidak berguna. Isengiseng Aryo memungut dan membawanya sekadar oleholeh bagi ketiga kawannya.

"Buat apa puntung rokok? Di tepi jalan juga banyak!" gerutu Dul, Iqbal, dan Jalu dalam hati.

Karena petang itu tidak ada yang perlu dibicarakan mereka segera pulang ke rumah masing-masing. Sementara itu, kantong plastik yang berisi puntung rokok dicampakkan begitu saja di sudut gua rahasia.



## Memburu Jejak

Pagi itu cuaca masih gelap sekali. Sehabis sembahyang subuh, Aryo buru-buru mengumpulkan ketiga anak buahnya. Dingin udara pagi yang menyelinap ke sumsum tulang tidak dipedulikannya. Ada hal yang amat penting yang perlu dibicarakan secepatnya sebelum matahari terbit.

“Ada apa, Yo? Mengapa kamu seperti orang kebakaran alis?” tanya Iqbal.

“Pagi buta yang dingin begini kamu sudah kelabakan. Jangan-jangan kamu kesurupan,” dengus si Dul sambil mengucek-ucek matanya yang masih mengantuk.

“Kamu mimpi apa, Yo, tadi malam? Pagi-pagi kamu sudah kebingungan,” timpal Jalu.

“Maaf, pagi-pagi aku sudah membangunkan kalian. Ada ilham baru mengenai puntung rokok itu,” kata Aryo terbata-bata.

“Lagi-lagi puntung rokok! Rupanya kamu mau jadi tukang pungut puntung rokok, ya?” ujar Dul mulai sebal.

Aryo tidak menggubris ejekan Dul dan melanjutkan penjelasannya.

“Tadi malam, karna kecapaian, aku lupa mengatakan kepada kalian bahwa puntung rokok itu berbau kemenyan. Aku jadi ingat bahwa di Jawa Tengah ada orang yang suka mengisap rokok kelembak menyan.”



"Benar! Akulah penculiknya. Ha ha ha ..., 'suara parau tiba-tiba menggelegar dari arah pintu masuk gua rahasia.

"Nah, kalau begitu, bau kemenyan malam itu ... ?" sela Iqbal."Tepat sekali," sambar Aryo lagi. "Bau kemenyan itu berasal dari asap rokok kelembak yang kutemukan tidak jauh dari gua kita. Untuk memastikannya, ayo sekarang kita pergi ke sana. Aku sudah membawa korek api. Untung saja puntung rokok itu tidak kita lempar ke laut."

Keempat remaja tadi segera berbondong-bondong menuju ke gua rahasia di tepi pantai. Setiba di sana, Aryo langsung masuk ke sudut gua, tempat puntung rokok tadi malam dibuang. Sekawan kelelawar yang baru datang menjadi terkejut lalu menghambur terbang keluar gua sambil mencicit-cicit ketakutan. Semalam, rupanya kelelawar itu kelelahan mencari mangsa. Pagi ini binatang malam itu ingin cepat-cepat beristirahat, tetapi terganggu oleh kedatangan Empat Serangkai yang tergopoh-gopoh.

"He, mana kantong plastik itu?" teriak Aryo dengan nada terkejut sambil menyorotkan lampu senter ke sudut gua yang gelap. "Rasanya bungkus itu dilempar di sini tadi malam. Kalian lihat?"

Iqbal, Jalu, dan Dul ikut sibuk mencari kantong plastik yang berisi puntung rokok. Seluruh sudut dan celah-celah dalam gua itu diperiksa dengan teliti. Namun, barang yang dicari tidak ketemu juga.

"Aneh. Sungguh aneh. Mengapa bungkus itu hilang, ya?" bisik Aryo seperti kepada diri sendiri.

"Apakah ada kelelawar mengisap rokok?" kata Dul asal saja.

Mendengar celoteh Dul ini, Aryo tampak mendapat ilham.

"Kawan-kawan," Aryo berkata kemudian, benar apa yang dikatakan oleh Dul. Pasti ada gerombolan kelelawar yang suka mengisap rokok dan bukan mengisap darah seperti drakula. Tugas kita selanjutnya adalah memburu jejak gerombolan itu sampai menemukan sarangnya. Aku yakin, si pengisap rokok kelembak itulah yang menculik Jakut dan . . ."

"Benar! Akulah penculiknya. Ha ha ha ..." suara parau tiba-tiba menggelegar dari arah pintu masuk gua rahasia. Empat Serangkai terkejut bukan kepala. Begitu kagetnya mereka sampai senter yang dipegang Aryo terjatuh ke lantai. Sekejap mereka terpaku dan membisu bagaikan terkena sihir. Mereka melihat sesosok tubuh yang pendek dan gempal berdiri tegak seperti patung menghalangi pintu gua. Bajunya serba hitam. Di pinggangnya

terselip sebilah golok. Dia mengenakan ikat kepala. Wajahnya terbalut topeng yang juga berwarna hitam. Hanya biji matanya yang kelihatan dan kumis yang panjang melingkar itu mencuat ke luar. Tampang bandit itu tampak kejam dan garang. Siapakah gerangan dia?

## Terjebak

Si Topeng Hitam ternyata tidak datang sendirian. Dua orang anak buahnya siap berjaga-jaga di luar gua. Empat Serangkai benar-benar tidak berikutik. Mereka memang tidak mau beradu fisik karena bagaimanapun juga mereka pasti kalah. Anak-anak itu bukan gemblengan perguruan silat. Aryo dan kawan-kawannya bukan mengandalkan kekuatan otot, melainkan akal. Ilmunya bukan ilmu silat, melainkan ilmu kecerdikan. Sekali ini mereka sengaja mengalah dan menuruti apa yang dikehendaki si Topeng Hitam. Mereka yakin bahwa pada suatu hari mereka akan lolos dari cengkeraman bandit-bandit itu.

"Sekarang, kalian ikut kami!" perintah Topeng Hitam dengan kasar. "Kalau mau selamat, jangan ada yang coba-coba melarikan diri!"

Ketiga orang dengan seragam hitam pekat tadi segera menggiring Empat Serangkai ke sebuah perahu karet yang ditambatkan tidak jauh dari gua. Karena mereka tidak melawan, gerombolan itu pun tidak memperlakukan mereka dengan kasar. Mata mereka tidak ditutup. Kedua tangan mereka pun tidak diikat. Kesempatan ini tentu Baja tidak disia-siakan oleh Aryo. Sambil berjalan terbungkuk-bungkuk dia menarik saputangan dari saku celananya lalu berpura-pura mengusap keringat dari lehernya. Setelah itu, dengan gerakan yang tidak kentara dibuangnya saputangan itu ke tepi jalan.

"Untung aku membawa saputangan yang ada sulaman namaku. Mudah-mudahan ada yang menemukan," pikir Aryo. Dengan perahu karet mereka dibawa ke sebuah kapal yang sedang melempar jangkar agak jauh dari pantai.



..... dengan gerakan yang tidak kentara dibuangnya saputangan itu ke tepi jalan.

Kapal itu adalah kapal penangkap ikan yang cukup besar. Dari kejauhan terlihat beberapa orang sedang sibuk menyiapkan jala seperti layaknya nelayan biasa.

"Ehm, pintar juga bandit-bandit ini. Mereka menyamar sebagai nelayan," otak Aryo berjalan terus dibantu oleh kejelian matanya.

Sementara itu, ketiga kawannya tidak henti-henti berdoa mohon keselamatan.

Seperti yang dikatakan oleh Topeng Hitam di dalam gua tadi, ternyata benar mereka lah yang menculik Jakut dan tukang pukulnya. Setelah perahu karet mereka berada dekat dengan kapal, tampak seseorang yang berdiri di geladak melambaikan tangan sambil berteriak, "Selamat datang, Bang!"

Tidak salah lagi, itulah Jakut. Tubuhnya kelihatan lebih kurus. Mereka lalu naik ke kapal dengan memanjat tangga yang terbuat dari tali.

"Gembira aku dapat bertemu dengan Abang," kata Jakut lirih. "Mana yang lain?" tanya Aryo.

"Ada di kamar mesin," jawab Jakut.

"Ayo, kalian yang baru datang ikut bekerja. Tugas kita siang ini sama dengan pekerjaan kalian, yaitu menangkap ikan. Di sini kita berlomba. Siapa saja yang mendapatkan banyak, akan diberi ransum banyak pula," kata si Topeng Hitam sambil melepas topengnya.

Mendengar penjelasan ini, Dul cepat-cepat meraih sehelai jala yang ada di situ. Dia berharap tidak akan kelaparan. Ini benar-benar tantangan bagi perutnya yang sejak pagi tadi belum diisi. Beruntung anak-anak dapat saling menghibur diri. Sementara itu, Aryo berusaha mengorek rahasia dari Jakut.

"Tidak kusangka kalau kita sama-sama bermasib sial," kata Jakut sambil menebarkan jalanya. "Kupikir hanya kami bertiga saja yang terjebak. Ini pun gara-gara kami menguntit kalian. Malam itu, kami berhasil menemukan tempat persembunyian kalian selama ini. Akan tetapi, sial. Malam itu juga kami tertangkap basah di dekat gua itu. Untung mereka tidak bertindak kejam karena kami menurut kemauan mereka. Kami mau bekerja sama dengan mereka dan tidak memberontak." Aryo jadi teringat peristiwa bau kemenyan yang terjadi malam itu. Setelah ditanya, Jakut membenarkan bahwa pimpinan bandit itu memang biasa mengisap rokok kelembak menyan. Jadi, tidak salah dugaannya selama ini bahwa bau kemenyan tersebut ada kaitannya dengan menghilangnya kelompok Jakut.

\*\*\*

## Operasi Malam Hari

Berdasarkan cerita Jakut siang itu, Aryo dapat mengetahui bahwa pekerjaan mereka yang sebenarnya dilakukan pada malam buta menjelang dinihari. Pada siang hari, mereka sengaja berlagak sebagai nelayan biasa. Dengan demikian, polisi perairan tidak pernah menaruh kecurigaan sama sekali.

Aryo semakin penasaran. Dia tidak sabar dan ingin tahu apa sebenarnya yang dikerjakan oleh komploton Topeng Hitam pada malam buta ketika semua orang sedang tertidur lelap. Rasa-rasanya pekerjaan semacam ini mirip dengan kelelawar yang mencari mangsa di malam hari.

Akhirnya, operasi tengah malam yang ditunggu-tunggu Aryo pun tiba. Menjelang dini hari, semua awak kapal dibangunkan oleh Topeng Hitam. Lalu, mereka diperintahkan untuk siap di atas geladak.

Dalam keremangan malam, tampak bayangan sebuah kapal besar datang mendekat dari tengah laut. Bendera kapal tadi tidak dikenal. Hanya logat bicara awak kapal tadi mirip Cina, entah Cina Taiwan, entah Cina Hongkong. Entah Cina lainnya. Mereka menurunkan muatan yang dikemas dalam puluhan kotak kayu ke atas kapal Topeng Hitam. Mereka bekerja cekatan sekali dan tampak terburu-buru seperti dikejar hantu. Sesudah itu, kapal tersebut segera menjauh dan hilang ditelan kegelapan malam.

Kejadian itu berlangsung cepat sekali, bagaikan dalam mimpi. Aryo mengusap-usap matanya. Ia hampir tidak percaya dengan yang dilihatnya. Dia tampak terbengong dan baru tersentak setelah dibentak oleh Topeng



Mereka benar-benar bekerja keras di malam buta ini.

Hitam dengan suara yang seperti geledek "Hai, sekarang giliran kalian yang kerja!"

"Kerja apa kita, Bang?" tanya Aryo pada Jakut. "Mengangkuti peti-peti itu ke perahu karet," sahut Jakut.

Ternyata satu peti saja beratnya bukan main. Entah apa isinya. Terpaksa dua orang mengangkatnya, Aryo dengan Jalu, Iqbal berdua dengan Dul, Jakut bersama Ojoy, sedangkan Totem berpasangan dengan seorang anak buah Topeng Hitam. Mereka benar-benar bekerja keras di malam buta ini.

Satu perahu karet dapat memuat empat peti. Ada tiga perahu karet yang diturunkan malam itu. Semua muatan dibawa ke tepi pantai, tidak jauh dari gua rahasia. Letaknya agak ke sebelah barat. Di situ ternyata sudah menunggu sebuah truk siap menerima muatan dari perahu karet.

"Hebat!" desis Aryo dalam hati, "Rapi sekali kerja bandit-bandit ini. Rupanya mereka tadi sudah saling mengirim isyarat dengan lampu center."

Aryo mencoba menanyakan kepada Jakut apa kira-kira isi peti-peti kayu tadi. Akan tetapi, Jakut hanya menggeleng. Rupanya bandit-bandit itu memang betul-betul merahasiakan barang-barang selundupan itu.

Berapa rit mereka mondar-mandir dari kapal ke pantai, Aryo tidak menghitungnya. Di otaknya hanya terpikir, bagaimana caranya supaya kegiatan jahat ini bisa diinformasikan kepada yang berwajib agar tidak berlarut-larut. Andai saja dia mempunyai handy talky, pasti hal itu sudah dilaporkan ke polisi.

Tiba-tiba Aryo ingat bahwa ia masih mempunyai satu barang lagi di sakunya, sebatang sepidot white board. Ini mestinya dimanfaatkan, pikirnya. Cepat-cepat ia berbisik kepada Jalu, apakah ia membawa saputangan.

"Ya, buat apa?" tanya Jalu pelan. "Cepat! Berikan kepadaku!" bisik Aryo lagi.

Untung Jalu masih mempunyai saputangan. Saputangan ini dapat ditulis sesuatu dengan spidol. Harapan Aryo seakan tidak putus-putus. Sekali lagi, semoga saja ada yang mampu menangkap informasi yang ternyata berbentuk gambar ikan dicengkeram seekor kelelawar dan dibawahnya dibubuhinya tulisan "Aryo".

Saputangan itu pun diam-diam dibuangnya ke semak-semak di pesisir laut, tempat truk itu mangkal menunggu muatan.

\*\*\*

## Mencari Akal

Keesokan harinya, badan anak-anak muda yang tidak biasa bekerja macam kuli pelabuhan itu terasa letih sekali. Otot, tulang, dan daging mereka terasa sakit seperti orang sakit rematik. Rasa pegal, ngilu, dan lemas, bercampur menjadi satu. Iqbal yang kekar itu tidak terkecuali, lebih-lebih Dul yang gendut. Rasanya benar-benar menyakitkan. Untung saja napasnya tidak copot tadi malam. Maunya pagi ini ia tidak usah bangun dari tidur. Seharian ia mau telentang saja di pembaringan meskipun tidak di atas kasur yang empuk karena mereka tidur di atas balai-balai kayu biasa yang dilapisi tikar seadanya.

"Sial benar nasib badan ini," desah Dul dalam hati. "Gara-gara mau menolong si pemeras Jakut, malah aku jadi korban."

"Dul, ayo bangun! Jangan melamun!" ajak Aryo seolah dia tahu apa yang dipikirkan Dul. "Kalau kita terlambat bangun, jangan-jangan kita tidak makan apa-apa hari ini sebab tidak dapat ikan sama sekali."

"Yo, bagaimana tadi malam?" bisik Jalu. "Beritanya sudah kamu tulis di saputanganku?

"Oke, beres, Lu. Kita tunggu saja sambil berdoa," jawab Aryo.

"Bal, kamu sudah dapat akal baru?"

"Belum. Sementara ini kita ikut saja. Ingat saja pepatah, di *kandang kambing ikut mengembik*," nasihat Iqbal.

Untunglah operasi malam itu tidak dikerjakan setiap hari. Mungkin hal ini demi keamanan saja. Sebab, kalau dikerjakan setiap malam, kemungkinan



....Tiba-tiba secara tidak sengaja ia menginjak tutup-tutup kaleng bekas susu.

untuk tertangkap lebih besar. Jadi, para penyelundup ini pun menerapkan rumus penemuan Iqbal, yaitu S-W-I-T. Informasi mengenai keamanan di lapangan sangat mereka perhitungkan. Untuk ini, *timing*-nya harus benar-benar tepat dan akurat. Sungguh luar biasa. Rupa-rupanya rumus S-W-I-T ini memiliki keampuhan tersendiri. Karena itulah Aryo dan kawan-kawannya bertekad dapat menerapkan senjata ampuh ini dalam segala bidang kehidupan, termasuk meloloskan diri dari cengkeraman barisan Topeng Hitam.

Aryo masih berharap informasi yang ditinggalkannya, baik di gua maupun di tempat lain, dapat ditemukan oleh salah seorang yang tentunya disebar oleh orang tuanya setelah dia tidak pulang-pulang selama beberapa hari ini. Bahkan, secara kebetulan seorang paman Aryo adalah anggota satuan Intelpam dari kepolisian di kota dekat tempat tinggalnya. Paman Prayit tentu tidak tinggal diam, pikir Aryo untuk selalu dapat membesarkan hatinya. Waktu itu, dari paman Prayit juga dia mendapat informasi bahwa Jakut tidak ada di kantor polisi.

Tengah asyik berpikir mencari akal, tiba-tiba Aryo melihat sebuah kapal nelayan yang melintas tidak jauh dari kapal mereka. Ia ingin melambaikan tangan, tetapi tidak jadi, takut ketahuan si Topeng Hitam. Oleh karena itu, ia diam saja. Hanya sorot matanya yang penuh harap sajalah yang mengikuti kapal tadi lewat tanpa peduli.

Setelah satu harapan berlalu. Aryo mencoba mencari sesuatu yang mungkin bisa dijadikan komunikasi dengan daratan. Tiba-tiba, secara tidak sengaja ia menginjak tutup-tutup kaleng bekas susu. Nah, ini dia. Bisa untuk pengganti cermin. Aryo cepat-cepat memungut benda itu dan memasukkan ke dalam saku celananya. Akan tetapi, sayang, sepanjang hari dia tidak berhasil memanfaatkan tutup kaleng tadi karena anak buah Topeng Hitam selalu berada di dekatnya. Rupanya pemimpin mereka sudah mulai curiga terhadap Empat Serangkai, terutama kepada Aryo yang berotak cerdas.

\*\*\*

## Diserang Badai

Siang malam kapal penangkap ikan yang merangkap kapal penyelundup itu terapung-apung di laut lepas pantai Muara Legi. Awak kapal berikut para sandera selama ini boleh dikata tidak pernah mencium bau tanah. Udara laut yang asin bercampur sinar matahari yang terik telah mengubah kulit mereka menjadi hitam legam seperti dilabur jelaga. Jalu dan Dul yang berkulit kuning dan halus itu pun berubah warna.

Entah sudah berapa lama kapal itu hanya berputar-putar di sekitar tempat itu. Siang mencariikan, malam tertentu menunggu muatan barang selundupan yang langsung dipindah ke perahu-perahu karet dan memindahkan kembali ke dalam truk yang siap menunggu di tepi laut. Truk yang telah sarat muatan kemudian dilarikan kencang entah ke mana. Begitulah cara kerja kawan-an topeng Hitam pemasok barang selundupan.

Pada hari kesepuluh, sejak Aryo dan kawan-kawannya terjebak di sarang penyelundup itu, cuaca mulai memburuk. Hujan turun disertai angin. Mula-mula tidak begitu deras, tetapi makin lama curahan air dari langit makin deras. Deru angin pun semakin kencang. Kilat menyambar-nyambar bumi bagaikan lidah api, diiringi dentuman petir yang meggelegar memekakkan telinga. Gelombang laut semakin tinggi mengguncang dan mengombang ambingkan kapal naik turun ke sana kemari bagaikan mempermaining sepotong batu apung. Seluruh awak kapal berlindung di dalam kabin. Tidak



Gelombang laut semakin tinggi mengguncang dan mengombang bingkang kapal naik-turun ke sana kemari bagaikan mempermaining sepotong batu apung.

seorang pun berani berdiri di atas geladak. Bahkan, si Dul mau muntah. Dia kini benar-benar terserang mabuk laut. Badai kemudian datang menerpa kapal dengan dahsyatnya. Tidak satu pun tangan manusia melawaninya. Digetarkanannya badan kapal sampai bergemeretak bunyinya seakan-akan mau pecah. Melihat gelagat ini si Topeng Hitam segera memerintahkan juru mudi untuk memutar haluan menuju ke pantai. Ya, daripada semua tenggelam di laut yang garang, lebih baik berlabuh di daratan. Mereka berharap badai akan mereda menjelang pagi.

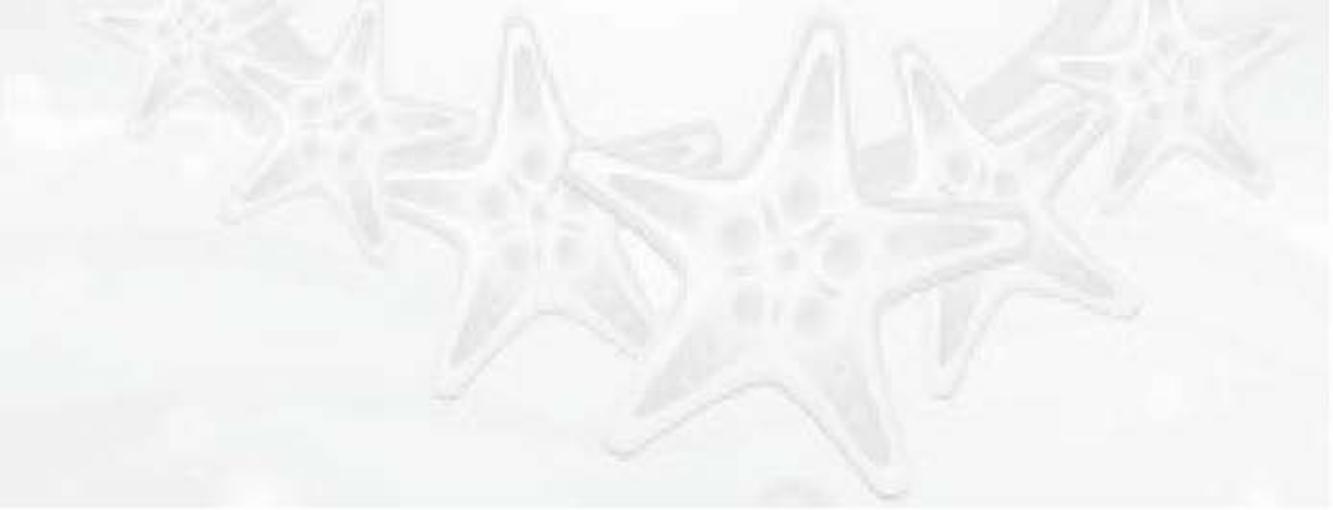
Sepanjang malam itu, Empat Serangkai yang berkumpul dalam satu kabin tidak mampu memicingkan mata. Meskipun demikian, mereka tidak dapat saling berbicara. Suara gemuruh badai begitu keras sehingga menelan setiap suara manusia. Hanya khayalan yang dapat dilepas ke mana-mana. Aryo sibuk dengan putaran akalnya dalam mencari cara-cara meloloskan diri. Iqbal berpikir bahwa sampai sekarang belum ada teknologi yang mampu menjinakkan alam. Jalu membayangkan kekhawatiran kedua orang tuanya selama ini dalam menunggu keputangannya. Dul berangan-angan tidur di atas kasur yang empuk sambil sekali-kali menyantap makanan yang tersedia di meja kecil dekat tempat tidur itu.

Menjelang matahari terbit, hujan badai itu pun berhenti. Perlahan-lahan kelopak mata keempat remaja tadi mulai terasa berat. Kantuk mulai menyerang dan . . .

“He, semua angkat tangan!” terdengar suara yang keras membuyarkan rasa kantuk mereka.

Sesosok tubuh berseragam polisi berdiri di pintu kabin sambil menodongkan sepucuk pistol.

\*\*\*



## Lolos

“Paman Prayit!” seru Aryo terlonjak memandang Mayor Polisi.

Prayit yang datang pagi buta itu menyelamatkan mereka dari tangan para penyelundup.

“Pst ...,” desis Paman Prayit sambil memberi isyarat dengan telunjuk untuk tidak membuat gaduh. “Di mana mereka?”

Sambil mengendap-endap Aryo mengantar pamannya yang disertai dua orang polisi lain mencari Topeng Hitam dan anak buahnya.

“Angkat tangan! Ini polisi!” teriak Paman Prayit setelah mendobrak pintu sebuah kabin. Akan tetapi .... kabin itu kosong. Tidak ada seorang pun disitu, sedangkan di kabin yang lain mereka memergoki Jakut yang masih tidur dengan kedua temannya.

“Ampun ... ampun, Pak” kata Jakut dengan gagap. Ka ... kami tidak ikut-ikutan. Boleh tanya dengan Mas Aryo.”

Melihat Jakut menggigil ketakutan, Aryo dan kawan-kawan merasa geli juga. Mereka ingat, bagaimana tingkah laku Jakut ketika dahulu memeras mereka. Benar-benar ia hanya berlagak jagoan saja. Berlainan sekali keadaannya dengan sekarang. Begitu memandang moncong pistol, Jakut sangat ketakutan seperti tikus melihat kucing. Kedua anak buahnya yang berotot kekar itu pun tampak seperti burung yang basah kuyup.



Sambil mengendap-endap Aryo mengantar pamannya yang disertai dua orang polisi lain mencari Topeng Hitam dan anak buahnya.

"Mana bandit-bandit itu?" bentak Paman Prayit.

"Ka . . mi tidak tahu, Pak," Jawab Jakut.

"Kalian tidak melihat mereka pergi?"

"Sungguh, Pak. Kami tidak melihat mereka. Kami ketiduran ketika badai menyerang tadi malam."

Dicari ke seluruh sudut kapal, ternyata mereka tidak ditemukan juga. Topeng Hitam dan komplotannya raib bagaikan ditelan gelombang laut yang masih menderu-deru di situ. Di kemudi tidak ada seorang pun. Kamar mesin kosong dan setelah diperiksa, ternyata perahu karet hilang sebuah.

"Sudah pasti mereka kabur dengan perahu karet itu," gumam Paman Prayit. "Sebenarnya kami ingin menjebaknya tadi malam, tetapi karena badai begitu hebat, kami tunda sampai pagi ini. Ternyata mereka lolos juga. Lihai benar orang itu."

"Paman tahu kami ada di sini?" tanya Aryo.

"Semua barang yang kautinggalkan, Yo, dapat kami temukan, yaitu senter di gua dan dua saputangan itu. Dari gambar kelelawarmu aku dapat menduga bahwa bandit-bandit itu kerjanya malam hari seperti kelelawar."

"Memang, Paman, di siang hari mereka berlagak seperti penangkap ikan biasa."

"Ya, aku juga sudah mengira begitu. Kemarin siang, waktu kami berpatroli dengan kapal di sekitar sini, sebenarnya kami sudah melihat kalian lewat teropong. Akan tetapi, kami masih bersabar untuk tidak segera menangkapnya siang itu demi keselamatan jiwa kalian dan menurut perhitungan. Memang, malam harilah saatnya yang tepat untuk menyergap, tetapi sayang, kali ini belum berhasil."

"O, ya, Paman. Kebetulan saya masih ingat nomor polisi truk yang menampung barang-barang selundupan itu."

"Bagus, Yo, nanti, di kantor ceritakan semuanya kepada kami. Aku yakin dalam waktu yang tidak terlalu lama, kami pasti akan dapat menggulung komplotan penyelundup itu."

Akhirnya, pagi itu mereka dibawa ke kantor polisi untuk memberikan informasi mengenai peristiwa penyanderaan tersebut. Setelah itu, Aryo dan kawan-kawannya diantar pulang ke rumah masing-masing. Demikian juga

Jaket Kulit, Ojoy, dan Totem diperbolehkan pulang karena Aryo memperkuat pernyataan bahwa mereka memang tidak terlibat dalam kegiatan penyelundupan itu.

“Terima kasih, Mas Aryo. Terima kasih, Kak Iqbal. Terima kasih, Kak Jalu. Terima kasih, Bang Dul,” hanya itu kata-kata yang dikeluarkan Jakut dan teman-temannya dengan suara terharu ketika mereka saling berjabat tangan untuk berpisah. Kata-kata itu sederhana, tetapi sangat menyentuh hati dan perasaan Empat Serangkai. Dari kata-kata ini mereka dapat menangkap bahwa Jakut mulai berubah perangainya berkat penderitaan yang sama-sama mereka alami. Rasa kesetiakawanan tampak mulai memancar dari wajah mereka. Mudah-mudahan perubahan perilaku ini benar adanya.

\* \* \*

## Tertangkap Juga

Semua informasi yang telah disampaikan kepada yang berwajib, baik oleh Empat Serangkai maupun oleh Jakut dan rekan-rekaninya, sangat membantu polisi dalam usaha penangkapan para pelaku penyelundupan. Nomor polisi kendaraan mereka segera dilacak pemiliknya. Beberapa hari kemudian, Paman Prayit datang dan menceritakan bahwa dalam suatu penggerebekan terhadap sebuah gudang di luar kota, polisi berhasil menemukan ratusan kilogram bahan kimia yang tidak dilindungi dengan dokumen-dokumen yang diperlukan. Penggerebekan tadi dilakukan atas kerja sama dengan masyarakat setempat yang telah memberikan informasi tambahan yang amat berharga.

“Bahan-bahan kimia yang berbahaya itu ternyata bahan baku untuk membuat petasan,” ujar Paman Prayit. “Padahal, selama ini larangan untuk memasang petasan belum pernah kami cabut. Hal ini mengingat potensi bahaya yang dikandungnya, seperti kecelakaan, kebakaran, atau malapataka lainnya.”

“Lalu, bagaimana nasib Topeng Hitam, Paman?” tanya Aryo.

“Dari hasil penggerebekan tadi, kami akhirnya dapat menelusuri lebih lanjut pemasokan bahan peledak itu. Kami berhasil menguak tabir misteri yang menyelubungi kejahatan tersebut. Komplotan yang dipimpin oleh



"Oke, aku setuju sekali. Kau, Dui? Kakimu masih gemetaran?" kelakar Aryo.

Topeng Hitam dapat kami ringkus tanpa perlawanan yang berarti sewaktu mereka bersiap-siap akan melarikan diri ke luar negeri. Sekarang mereka sedang mendekam di tahanan untuk segera diadili. Tugas kami selanjutnya adalah membongkar kasus penyelundupan itu sampai ke akar-akarnya.”

Penjelasan Paman Prayit itu tentu saja sangat melegakan Aryo dan kawan-kawannya. Sekarang mereka dapat bebas bepergian ke mana saja tanpa takut disandera lagi oleh gerombolan Topeng Hitam. Yang masih menjadi pertanyaan adalah bagaimana dengan kelompok Jaket Kulit? Sementara ini, mereka dibebaskan karena tidak terbukti adanya keterlibatan dengan Topeng Hitam. Ini berarti, seperti biasanya, mereka masih akan melakukan kegiatan pemerasan kepada para nelayan.

“Yo, liburan tinggal seminggu lagi. Bagaimana kalau besok kita melaut kembali?”

Semangat Iqbal ternyata masih menggelora. Sebenarnya yang lain pun berpikiran demikian pula. Sasaran untuk membeli buku-buku perpustakaan belum tercapai. Inilah yang mendorong mereka untuk melanjutkan kerja keras yang telah terganggu oleh peristiwa petualangan yang sebetulnya di luar rencana.

“Oke, aku setuju sekali. Kau, Dul? Kakimu masih gemetaran?” kelakar Aryo.

“Mana bisa? Malah sekarang aku semakin mahir menangkap ikan gara-gara lomba itu. Kalian masih ingat, bukan? Aku yang selalu menang. Kalau tidak, bisa kempes perutku,” kata Dul mengingatkan pengalaman mereka waktu disandera.

“Akan tetapi, bagaimana kalau besok kita menemui Jakut?” tanya Jalu.

“Biar saja. Sekarang kita lawan mereka. Aku sudah tahu sampai di mana keberaniannya. Ternyata, nyali kita masih lebih unggul. Apa lagi, mereka kini tahu bahwa Paman Prayit ada di belakang kita. Mau apa lagi?” kata Aryo.

## Kesabaran Itu Akhirnya Menang

Melaut dalam suasana bebas tanpa tekanan dan ketakutan ternyata jauh lebih menyenangkan. Meskipun terik matahari begitu menyengat kulit dan cucuran keringat tidak henti-hentinya mernbasahi badan remaja Empat Serangkai itu, tetapi mereka tertawa-tawa sambil bercanda ria. Mereka saling berolok dan memaki, tetapi tidak pernah merasa sakit hati. Ketabahan atas penderitaan telah menempa mereka sehingga membuatkan kesabaran di dalam dada. Inilah modal utama yang ternyata bisa mengalahkan segala keruwetan dalam hidup ini. Sabar dan tawakal.

“Yo, bagaimana kalau pengalaman yang baru kita tulis menjadi buku? Mungkin ini dapat mernpercepat tercapainya proyek kita. Aku dengar honor memulis buku lumayan juga,” usul Jalu di atas perahu.

“Boleh juga usulmu, Lu,” iawab Aryo.

“Aku setuju sekali,” tambah Iqbal.

“Akan tetapi, jangan ditulis kalau aku berperut gendut, ya,” teriak Dul sambil menebar jala. “Aku malu dan lagi aku sudah mulai diet, kok. Kalian lihat bekalku hari ini tidak banyak, bukan?”

“Tidak banyak apa? Bekal untuk empat orang itu biasanya juga kamu habiskan sendiri.”

"Aku janji mulai hari ini, kalian sajalah yang makan, tetapi minumannya jangan dihabiskan, ya? Aku paling tidak tahan haus."

Hasil melaut hari itu banyak juga. Kembali ke dermaga mereka tidak melihat Jakut, Ojoy, ataupun Totem. Kalaupun bertemu, mereka sudah bertekad untuk melawan. Mereka tidak takut lagi pada gertakan kelompok pemeras itu.

Sore hari, waktu mereka sedang beristirahat sambil ngobrol di rumah Aryo, mendadak ada tamu. Jakut dan teman-temannya tidak disangka-sangka datang sambil membawa bungkusan.

"Nah, mereka datang juga," gerutu Aryo dalam hati. "Dasar pemeras! Kalau tidak di dermaga, ya di rumah. Kalau tidak dapat ikan, mau duitnya saja."

"Selamat sore, teman-teman," salam Jakut.

"Sore. Silakan duduk. Mau apa?" tanya Aryo.

"Begini, Mas, kami mau menyumbang. Boleh?"

"Menyumbang? Tidak salah dengar aku ini?"

"Benar, Mas. Kami tidak main-main. O, ya, mungkin kalian tidak percaya. Kami sekarang sudah bekerja dan tidak main peras seperti dahulu. Kami telah sadar bahwa selama ini kami telah menyengsarakan nelayan. Kami menyesal. Sekarang kami ingin menebus dosa. Sejak kami bebas dari tawanan bandit-bandit itu, kami berusaha menangkap ikan sendiri. Uang hasil penjualan ikan sebagian kami kembalikan kepada mereka yang pernah kami peras, begitu juga untuk kalian. Kami harap kalian sudi menerima sumbangan ini. Percayalah, barang ini diperoleh melalui uang hasil cucuran keringat kami, bukan hasil pemerasan."

Aryo, Iqbal, Jalu, dan Dul bagaikan terpaku mendengar penjelasan Jakut ini. Tanpa disadari, ternyata kesabaran mereka telah berhasil meluluhkan kekerasan hati kawanannya pemeras yang selama ini tampak seperti tidak tertaklukkan.

"Lihatlah, apa yang kami bawa untuk kalian," ujar Jakut sambil membuka bungkusan yang tebal itu.



..., anak-anak muda yang semula berseteru itu pun sating bersalaman ...

"Wow..., buku-buku bacaan! Habis mengompas di mana kamu, Jack?" seru Empat Serangkai terheran-heran.

"Oh, bukan! Buku-buku ini bukan dari hasil mengompas, tetapi, ya, begitulah, kebetulan aku masih mempunyai simpanan uang sedikit. Kubeli buku-buku bekas yang murah ini. Mudah-mudahan nanti kami diberi kesempatan juga untuk membacanya di perpustakaan kalian," tambah Jakut yang kali ini datang tanpa berjaket kulit.

"Wow, tentu . . . tentu," sahut Aryo dengan gembira.

Kemudian, anak-anak muda yang semula berseteru itu pun saling bersalaman menjalin lembaran benang persahabatan yang baru secara tulus dan ikhlas.

Liburan usai sudah. Keempat remaja itu kembali ke bangku sekolah. Pengalaman yang menegangkan selama liburan mereka ceritakan kepada teman-teman di sekolah. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak percaya. Bagi mereka cerita itu seperti khayalan di layar kaca.

"Ah, bohong! Bohong! Paling-paling kalian saja yang mengarang agar kalian mempunyai liburan yang berkesan," sanggah teman-teman di sekolah.

Bagaimanapun juga, Aryo, iqbal, Jalu, dan Dul tidak berkecil hati. Mereka sadar bahwa untuk meyakinkan teman-teman mereka, diperlukan bukti dan ini tidak mereka punya. Akan tetapi, tidak apalah! Masih ada hasil lain yang membanggakan selama liburan dan ini dapat dibuktikan. Sebuah perpustakaan kecil sudah berdiri di rumah Jalu. Meskipun masih sangat sederhana dengan jumlah buku yang terbatas, mereka dapat berbangga hati karena cucuran keringat dan kesabaran mereka akhirnya menang dan membuatkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Jiwa dan semangat muda yang pantang menyerah inilah yang dibutuhkan oleh negara dan bangsa demi kelangsungan masa depan.



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>